

PENGARUH MANAJEMEN SEKOLAH, GURU, SARANA PRASARANA TERHADAP KEPUASAN SISWA

Dahrial

Universitas Islam Indragiri

Email: dahrial_drd@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

13-10-2021

26-10-2021

31-10-2021

Abstract

Schools are one of the central stores for educational change in creating humans so that an educated generation will be born. But of course it cannot be separated from the role of the teacher as an educator and is followed by facilities and infrastructure as well as school management so that students will feel comfortable and achieve success in studying. In accordance with the purpose of the study, namely to determine the effect of the independent variable on the dependent variable. So the type of research used is explanatory. The population is the entire observed element in the study, while the sample is a subset of the entire observed element. The population in this study were junior high school students in Tembilahan Hulu District who were operationally involved in daily operational activities. The sampling technique in this study used purposive sampling, namely the sample was determined by the researcher with the criteria of students ranking first in their respective schools in the school year. Research results Taken together, the variables of school management, teachers, and infrastructure have a significant effect on student satisfaction at SMP Negeri Se Tembilahan Hulu sub-district. Based on the coefficient of determination, it is known that the coefficient of infrastructure, teachers and school management has an effect of 32.4% on student satisfaction, while the remaining 67.6% is influenced by other variables. Partially, the variables of school facilities and management have a significant positive effect on student satisfaction, while teachers do not have a significant positive effect on student satisfaction in SMP Negeri Tembilahan Hulu. Facilities and infrastructure have a dominant influence on student satisfaction at State Junior High Schools in Tembilahan Hulu District.

Keywords:

Manajemen Sekolah,
Guru,
Sarana Prasarana,
Kepuasan Siswa

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu dari bagian toko sentral untuk perubahan pendidikan dalam menciptakan manusia sehingga akan lahir generasi terdidik. Namun tentu tidak terlepas dari peranan guru sebagai pendidik dan diikuti sarana dan prasaran serta manajemen sekolah sehingga siswa akan merasa nyaman dan mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penjelasan (*explanatory*). Populasi adalah keseluruhan unsur amatan dalam penelitian, sedangkan sampel adalah himpunan bagian dari keseluruhan unsur amatan. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SMP di Kecamatan Tembilahan Hulu yang secara

operasional terlibat dalam kegiatan operasional sehari-hari. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel ditetapkan oleh peneliti dengan kriteria siswa ranking pertama di sekolah masing-masing pada tahun pelajaran. Hasil penelitian Secara bersama-sama variabel manajemen sekolah, guru, dan sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa SMP Negeri Se kecamatan Tembilihan Hulu. Berdasarkan nilai koefisien determinasi diketahui bahwa koefisien sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah berpengaruh 32.4% terhadap kepuasan siswa, sedangkan sisanya 67.6% dipengaruhi oleh variable – variable lain. Secara parsial variabel sarana dan manajemen sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan siswa, sedangkan guru tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan siswa di SMP Negeri sekecamatan Tembilihan Hulu. Sarana Prasarana mempunyai pengaruh dominan terhadap kepuasan siswa SMP Negeri Se-kecamatan Tembilihan Hulu .

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan trampil program pendidikan harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sedangkan Peranan guru di lembaga pendidikan juga merupakan tokoh sentral dalam menciptakan manusia terdidik di Indonesia. Selain guru sebagai tokoh sentral tercapainya keberhasilan pendidikan adalah anak didik / siswa yang berada di lembaga pendidikan tersebut. Budaya siswa tentang disiplin belajar, efektivitas kelompok maupun cara pergaulan mereka. Selain guru dan siswa sebagai faktor penunjang keberhasilan pendidikan, faktor fasilitas sekolah juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Adapun fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik misalnya tempat belajar, dan alat peraga. Sedangkan yang berupa non fisik seperti kurikulum, metode-metode pendidikan, serta suasana pendidikan yang bersih dan tenang. Tanpa adanya fasilitas sekolah yang memadai, maka akan menghambat keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan sekolah ditentukan oleh berbagai faktor, yang diantaranya adalah siswa Perimbangan antara kebutuhan guru dengan kebutuhan siswa sangat penting untuk diperhatikan, bilamana siswa kurang diperhatikan, akan timbul keluhan-keluhan. Dari berbagai keluhan akan menyebabkan ketidakpuasan dari siswa dan akan menimbulkan komplain.

Sebenarnya berbagai keluhan tersebut merupakan ungkapan ketidakpuasan dari siswa yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari faktor-faktor ketidakpuasan bisa berasal dari kebijaksanaan pimpinan sekolah, perilaku temannya, semua itu terjadi karena sifat individualitas dari seseorang. Berbagai sifat pribadi muncul di tengah-tengah kegiatan sekolah Ada seseorang yang senang menerima arahan guru, ada pula yang tidak senang. Ada yang puas dengan fasilitas sekolah, tetapi ada yang merasa puas Kenyataan itu menuntut pimpinan peka dan mampu mengetahui perilaku dari setiap siswa, walaupun dalam menetapkan kebijaksanaan harus bersifat umum, karena tidak mungkin apabila pimpinan sekolah membuat kebijaksanaan yang bermacam-macam untuk disesuaikan dengan kemauan setiap siswa.

Jadi hubungan kekuasaan pada intinya menunjukkan hubungan kerja antara yang dipimpin dengan yang memimpin. Sedang hubungan yang koordinatif adalah hubungan antar sesama guru, sesama staf, sesama siswa dan sesama anggota kelompok orang tua siswa. Sekolah merupakan tempat tergabung atau kumpulan orang-orang sebagai sumber daya manusia dalam satuan kerja masing-masing mempunyai hubungan atau terikat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan.

Tujuan dalam arti nilai-nilai kultural dan berbagai harapan dari keberadaan suatu sekolah yang secara terus menerus menjadi subyek perdebatan.

Berkaitan dengan pendidikan, menurut Poerwodaminto (1988 : 250) pengertian pendidikan adalah : (a) perbuatan (hal, cara dan sebagainya, mendidik); (2) pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya. Selain itu menurut Arifin (1991 : 141) mengungkapkan tentang pendidikan merupakan suatu

proses yang sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas manusia tertentu yang dianggap diyakini sebagai hal yang ideal. Lebih lanjut Arifin (1991 : 75) menjelaskan bahwa pendidikan adalah merupakan proses yang meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Marimba (1989 : 19) mengartikan pendidikan sebagai berikut : pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

1. Obyek dan Subyek Pendidikan

Masalah pendidikan memiliki cakupan luas sekali. Berlangsungnya pendidikan melibatkan banyak pihak dan segi yang ikut serta dalam proses pendidikan. Dari beberapa pihak dan segi ini akhirnya dapat digolongkan sebagai obyek penelitian. Banyak sekali yang termasuk dalam penggolongan obyek pendidikan. Menurut Indrakusuma (1987 : 27) mengungkapkan obyek pendidikan sebagai berikut :

- 1.) Anak didik, yaitu obyek yang menjadi pokok dalam pendidikan,
- 2.) Pendidik, pihak yang menjadikan subyek dalam pelaksanaan pendidikan.
- 3.) Materi pendidikan, yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun menjadi satu kurikulum.
- 4.) Metodologi pengajaran, yang memuat bagaimana cara-cara penyajian materi pendidikan kepada anak didik.

2. Kepuasan Dan Permasalahannya

Pada hakikatnya seorang didorong untuk berkeaktifan karena yang bersangkutan berharap bahwa hal tersebut akan membawa pada keadaan yang lebih Setuju dari pada keadaan yang sekarang. Jadi bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan. Davis (Davis dalam Anwar 200: halaman 113) mengatakan "Partisipasi adalah keterlibatan emosi dan mental guru dalam situasi kelompok yang menggiatkan mereka untuk menyumbang pada tujuan kelompok serta bertanggung jawab dalam hal tersebut". Sedangkan Martoyo (1996: halaman 132) memberikan definisi "Kepuasan sebagai kepuasan seseorang terhadap pekerjaannya". Kemudian Sondang (2001 : halaman 295) memberikan definisi "Kepuasan merupakan suatu cara pandang seorang, Setuju yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif tentang pekerjaannya".

Kepuasan mencerminkan perasaan seseorang terhadap perilaku teman mereka, biasanya nampak dalam sikap positif para siswa terhadap perilaku teman dan segala sesuatu yang dihadapi di lingkungan sekolah Kepuasan sebagai rasa senang atau tidak senang dengan mana seseorang siswa memandang lingkungannya Kepuasan terjadi bilamana antara harapan seseorang tentang keinginannya atas perilaku teman tersebut. Siswa yang berprestasi akademik lebih tinggi cenderung lebih puas dari pada guru yang memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Siswa prestasi akademiknya lebih tinggi menunjukkan kemampuan akademiknya dan aktif dalam mengemukakan ide-ide serta kreatif di sekolah

Ukuran-ukuran fasilitas sekolah dapat mempengaruhi kepuasan siswa. Hal ini karena besar kecilnya suatu sekolah berhubungan pula dengan Koordinasi, komunikasi dan partisipasi ketrampilan guru dan pegawai. Sebagai tolak ukur kepuasan dapat diketahui melalui kedisiplinan dan moral, maka secara relatif kepuasan siswa dapat digolongkan baik Tetapi sebaliknya jika kedisiplinan, moral kerja dan absensinya tinggi maka kepuasan siswa dapat digolongkan rendah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan

Sementara menurut Anwar (2001 : 120) ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan, yaitu faktor yang ada pada diri guru dan faktor pekerjaannya. Untuk faktor yang ada pada siswa yaitu kecerdasan (IQ), kecakapan khusus, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian emosi, cara berpikir, persepsi dan sikap kerja. Sedangkan faktor pekerjaannya, adalah jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan perilaku teman Jabatan, interaksi sosial dan hubungan kerja.

Menurut teori ini kepuasan siswa bergantung pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan guru. Guru akan merasa puas apabila ia mendapatkan apa yang dibutuhkan. Makin besar kebutuhan guru terpenuhi maka semakin puas guru tersebut. Apabila kebutuhan guru tersebut tidak dapat terpenuhi maka guru tersebut tidak merasa puas.

Atas dasar asumsi di atas, hirarki kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang, yakni : (Dessler, 1997) upah yang akan diterima. Prestasi ini biasa dinyatakan sebagai produktivitas.

1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan makan, minum, perumahan, udara dan lain sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini merangsang seorang berperilaku afau bekerja lebih giat.

2) Kebutuhan rasa aman (*security needs*)

Kebutuhan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3) Kebutuhan sosial (*social needs*)

Yaitu kebutuhan persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dari orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kerja yang kompak, supervisi yang Setuju, rekreasi bersama dan lain sebagainya.

4) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan menunjukkan kemampuan keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang.

4. Sarana Prasarana

Pengembangan sumber daya sangat perlu untuk ditingkatkan agar dapat terus sejalan dengan majunya teknologi. Emil Salim (1996 : halaman 89) Para teknokrat tidak pernah dan tidak akan pernah berhenti menciptakan dan mengembangkan teknologi baru yang canggih, tanpa perlu memikirkan peningkatan pengangguran serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap ekonomi secara menyeluruh".

Kaitannya dengan fasilitas kerja melayu (2001 : halaman 150) "manajer penting untuk memberikan bantuan fasilitas kepada organisasi dan individu guru yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan".

5. Manajemen Sekolah

Selanjutnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa pengertian umum tentang manajemen yang disampaikan oleh beberapa ahli. Dari Kathryn . M. Bartol dan David C. Martin yang dikutip oleh A.M. Kadarman SJ dan Jusuf Udaya (2005) memberikan rumusan bahwa :

"Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan – tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan".

Secara khusus dalam konteks pendidikan, Djam'an Satori (2010) memberikan pengertian manajemen pendidikan dengan menggunakan istilah administrasi pendidikan yang diartikan sebagai "keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien". Sementara itu, Hadari Nawawi (2008) mengemukakan bahwa "administrasi pendidikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama berupa lembaga pendidikan formal".

Meski ditemukan pengertian manajemen atau administrasi yang beragam, baik yang bersifat umum maupun khusus tentang kependidikan, namun secara esensial dapat ditarik benang merah tentang pengertian manajemen pendidikan, bahwa : (1) manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan; (2) manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan (3) manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Henry Fayol dalam Handoko (2007) terdapat lima fungsi manajemen, meliputi: *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *commanding* (pengaturan); *coordinating* (pengkoordinasian); dan *controlling* (pengawasan). Sementara itu, Harold Koontz dan Cyril O' Donnel (1996) mengemukakan lima fungsi manajemen, mencakup : *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *staffing* (penentuan staf); *directing* (pengarahan); dan *controlling* (pengawasan).

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi : (1) perencanaan (*planning*); (2) pengorganisasian (*organizing*); (3) pelaksanaan (*actuating*) dan (4) pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*planning*)

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. T. Hani Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi persesuaian

pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (e) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; (h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (i) menghemat waktu, usaha dan dana.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa :

“Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

Adapun menurut, Hadari Nawawi (2008) mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah : “ (a) organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; (b) pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; (c) organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; (d) organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; (e) organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (f) organisasi harus fleksibel dan seimbang”.

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu : (a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan (c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam hal ini, Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi.”

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Selanjutnya dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu : (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengerahan dan pemotivasian seluruh personal sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Bidang Kegiatan Pendidikan

Berbicara tentang kegiatan pendidikan, di bawah ini beberapa pandangan dari para ahli tentang bidang-bidang kegiatan yang menjadi wilayah garapan manajemen pendidikan. Ngalim Purwanto (1986) mengelompokkannya ke dalam tiga bidang garapan yaitu :

1. Administrasi material, yaitu kegiatan yang menyangkut bidang-bidang materi/ benda-benda, seperti ketatausahaan sekolah, administrasi keuangan, gedung dan alat-alat perlengkapan sekolah dan lain-lain.
2. Administrasi personal, mencakup di dalamnya administrasi personal guru dan pegawai sekolah, juga administrasi murid. Dalam hal ini masalah kepemimpinan dan supervisi atau kepengawasan memegang peranan yang sangat penting.
3. Administrasi kurikulum, seperti tugas mengajar guru-guru, penyusunan syllabus atau rencana pengajaran tahunan, persiapan harian dan mingguan dan sebagainya.

Sementara itu, Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas (1999) telah menerbitkan buku Panduan Manajemen Sekolah, yang didalamnya menyetengahkan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan, meliputi: (1) manajemen kurikulum; (2) manajemen personalia; (3) manajemen kesiswaan; (4) manajemen keuangan; (5) manajemen perawatan preventif sarana dan prasarana sekolah.

Merujuk kepada kebijakan Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas dalam buku Panduan Manajemen Sekolah, berikut ini akan diuraikan secara ringkas tentang bidang-bidang kegiatan pendidikan di sekolah, yang mencakup :

1. Manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap : (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi; (c) pelaksanaan; dan (d) pengendalian.

2. Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan terdapat empat prinsip dasar, yaitu : (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal; (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; dan (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotor.

3. Manajemen personalia

Terdapat empat prinsip dasar manajemen personalia yaitu : (a) dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga; (b) sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan institusional; (c) kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah; dan (d) manajemen personalia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.

Disamping faktor ketersediaan sumber daya manusia, hal yang amat penting dalam manajemen personalia adalah berkenaan penguasaan kompetensi dari para personil di sekolah. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi dari setiap personil sekolah menjadi mutlak diperlukan.

4. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan di sekolah terutama berkenaan dengan kiat sekolah dalam menggali dana, kiat sekolah dalam mengelola dana, pengelolaan keuangan dikaitkan dengan program tahunan sekolah, cara mengadministrasikan dana sekolah, dan cara melakukan pengawasan, pengendalian serta pemeriksaan.

Inti dari manajemen keuangan adalah pencapaian efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, disamping mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di sekolah, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan baik yang bersumber pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya.

5. Manajemen perawatan preventif sarana dan prasana sekolah

Manajemen perawatan preventif sarana dan prasana sekolah merupakan tindakan yang dilakukan secara periodik dan terencana untuk merawat fasilitas fisik, seperti gedung, meubeler, dan peralatan sekolah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan pra sarana sekolah.

Dalam manajemen ini perlu dibuat program perawatan preventif di sekolah dengan cara pembentukan tim pelaksana, membuat daftar sarana dan pra sarana, menyiapkan jadwal kegiatan perawatan, menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian dan memberikan penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran merawat sarana dan prasarana sekolah.

Sedangkan untuk pelaksanaannya dilakukan : pengarahan kepada tim pelaksana, mengupayakan pemantauan bulanan ke lokasi tempat sarana dan prasarana, menyebarluaskan informasi tentang program perawatan preventif untuk seluruh warga sekolah, dan membuat program lomba perawatan terhadap sarana dan fasilitas sekolah untuk memotivasi warga sekolah.

Konsep dasar manajemen berbasis sekolah (MBS)

MBS juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru, serta kebutuhan masyarakat setempat.

Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengawasan, dan (4) pembinaan. Dalam prakteknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

Keempat fungsi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- (1) *Perencanaan*: merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja. misalnya (visi dan misi, dana dll)
- (2) *Pelaksanaan*: merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap lembaga pendidikan harus memiliki kekuatan yang mantap dan menyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit terealisasi.
- (3) *Pengawasan*: dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan; merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta memperbaiki kesalahan. pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.
- (4) *Pembinaan*: merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur di lembaga pendidikan, agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. (masyarakat sekolah)

Sekolah sebagai lembaga publik perlu terbuka terhadap *stakeholdernya* (murid, orang tua, masyarakat dll.) Sehingga perlu disampaikan informasi mengenai perencanaan (RPS), pelaksanaan kegiatan dan penggunaan anggaran (APBS).

Di negara yang telah maju MBS telah dilaksanakan dengan baik, sekolah bertanggung jawab pada masyarakat. Sungguh pun keuangannya sebagian besar dari pemerintah dan yayasan. Masyarakat melalui komite sekolah mempunyai kekuatan dan tidak bisa dipandang sebelah mata oleh kepala sekolah.

Pembelajaran yang dikehendaki dalam MBS

1. Mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa
2. Meningkatkan keaktifan siswa dalam menemukan, memecahkan masalah melalui berfikir ilmiah, logis, kritis, dan praktis.
3. Berani mengemukakan pendapat dalam memecahkan masalah pada situasi kelompok
4. tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran sehingga anak merasa senang
5. Menerapkan keterampilan bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Peran guru dalam MBS meliputi :

1. Mendorong keaktifan siswa dlm mengemukakan gagasan pendapat, dan ide baru di masa mendatang.
2. Mengembangkan kegiatan beragam dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi
3. Memberikan motivasi pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dengan memajangkan portofolio mereka.
4. berusaha mencapai tujuan pembelajaran sesuai target dan waktu yang disediakan.

Kejenuhan guru dalam pekerjaan yang sifatnya monoton terjadi bila pengolahan sumberdaya manusia kurang Setuju. Untuk mengatasi hal ini maka mutasi jabatan perlu dilakukan dengan waktu yang telah ditentukan.

Pemindahan dapat terjadi karena perusahaan/organisasi mengalami ekspansi atau karena adanya lowongan yang segera harus diisi. Pemindahan guru pada jabatan yang sama atau pada daerah yang berlainan dapat terjadi untuk menghilangkan rasa bosan guru.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penjelasan (*explanatory*). Hal ini sesuai dengan pendapat Singarimbun (2008). "... bahwa penelitian penjelasan mayoriti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan".

Populasi adalah keseluruhan unsur amatan dalam penelitian, sedangkan sampel adalah himpunan bagian dari keseluruhan unsur amatan. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SMP di Kecamatan Tembilahan Hulu yang secara operasional terlibat dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel ditetapkan oleh peneliti dengan kriteria siswa ranking pertama di sekolah masing-masing pada tahun pelajaran. Penetapan ranking tersebut berdasarkan nilai rapor semester gasal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh jawaban mengenai karakteristik responden sebagaimana dalam tabel berikut, Responden mempersepsikan bahwa kondisi kelengkapan sarana prasarana di sekolah (X1.1) sebanyak 26 responden (32.1%) menyatakan sangat baik, sebanyak 39 responden (48.1%) menyatakan baik, sebanyak 16 responden (19.8%) menyatakan kurang baik dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa kondisi sarana prasarana penunjang yang dimiliki (lapangan, musholla dan lain-lain) (X1.2) sebanyak 18 responden (22.2%) menyatakan sangat baik, sebanyak 41 responden (50.6%) menyatakan baik, sebanyak 22 responden (27.2%) menyatakan kurang baik dan 0 responden (0.0%) yang menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa kelengkapan literatur di sekolah (X1.3) sebanyak 33 responden (40.7%) menyatakan sangat baik, sebanyak 31 responden (38.3%) menyatakan baik, sebanyak 17 responden (21.0%) menyatakan kurang baik dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa kondisi ruangan untuk belajar bersih dan nyaman (X1.4) sebanyak 34 responden (42.0%) menyatakan sangat baik, sebanyak 27 responden (33.3%) menyatakan baik, sebanyak 20 responden (24.7%) menyatakan kurang baik dan tidak ada responden yang menyatakan tidak baik.

3.2 Distribusi Frekuensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh jawaban mengenai karakteristik responden berkaitan dengan guru dan pegawai sebagaimana, Responden mempersepsikan bahwa penguasaan materi pelajaran oleh guru (X2.1) sebanyak 50 responden (61.7%) menyatakan sangat baik, sebanyak 8 responden (9.9%) menyatakan baik, sebanyak 23 responden (28.4%) menyatakan kurang baik dan tidak ada responden yang menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa penyampaian informasi oleh guru (X2.2) sebanyak 50 responden (61.7%) menyatakan sangat baik, sebanyak 10 responden (12.3%) menyatakan baik, sebanyak 21 responden (25.9%) menyatakan kurang baik dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa keaktifan guru (X2.3) sebanyak 48 responden (59.3%) menyatakan sangat baik, sebanyak 17 responden (21.0%) menyatakan baik, sebanyak 16 responden (19.8%) menyatakan kurang baik dan tidak ada responden yang menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa pemahaman guru terhadap kondisi siswa (X2.4) sebanyak 45 responden (55.6%) menyatakan sangat baik, sebanyak 13 responden (16.0%) menyatakan baik, sebanyak 123 responden (28.4%) menyatakan kurang baik dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak baik.

3.3 Distribusi Frekuensi Manajemen Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh jawaban mengenai karakteristik responden berkaitan dengan manajemen sekolah sebagaimana, Responden mempersepsikan bahwa Selalu mengembangkan dan memberikan kesan keahlian yang dimiliki, memelihara dan mempertahankan kredibilitasnya (X3.1) sebanyak 40 responden (49.4%) menyatakan sangat baik, sebanyak 27 responden (33.3%) menyatakan baik, sebanyak 14 responden (17.3%) menyatakan kurang baik dan tidak ada responden yang menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa Sekolah harus berakar pada masyarakat, sekolah harus menyatu di dalam hati masyarakat, sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat (X3.2) sebanyak 29 responden (35.8%) menyatakan sangat baik, sebanyak 20 responden (24.7%) menyatakan baik, sebanyak 32 responden (39.5 %) menyatakan kurang baik dan tidak ada responden yang menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa Program kerjasama dalam membina dan mengembangkan potensi lulusan sesuai dengan minat dan bakat (X3.3) sebanyak 38 responden (46.9%) menyatakan sangat baik, sebanyak 24 responden (29.6%) menyatakan baik, sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan kurang baik dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak baik.

Responden mempersepsikan bahwa Dukungan yang kuat dan terlibat lembaga-lembaga terkait lainnya dari sektor swasta dan pemerintah (X3.4) sebanyak 28 responden (34.6%) menyatakan sangat baik, sebanyak 31 responden (38.3%) menyatakan baik, sebanyak 22 responden (27.2%) menyatakan kurang baik dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak baik.

3.4 Distribusi Frekuensi Kepuasan siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh jawaban mengenai karakteristik responden berkaitan dengan kepuasan siswa sebagaimana, Responden mempersepsikan bahwa tingkat kepuasan berkaitan dengan penggunaan fasilitas yang ada di sekolah (Y1.1) sebanyak 22 responden (27.2%) menyatakan sangat puas, sebanyak 42 responden (51.9%) menyatakan puas, sebanyak 17 responden (21.0%) menyatakan kurang puas dan tidak ada responden yang menyatakan tidak puas.

Responden mempersepsikan bahwa tingkat kepuasan berkaitan ketrampilan guru dalam melayani anda selama belajar (Y1.2) sebanyak 29 responden (35.8%) menyatakan sangat puas, sebanyak 31 responden (38.3%) menyatakan puas, sebanyak 21 responden (25.9%) menyatakan kurang puas dan tidak ada responden yang menyatakan tidak puas.

Responden mempersepsikan bahwa tingkat kepuasan anda berkaitan dengan manajemen sekolah (Y1.3) sebanyak 40 responden (49.4%) menyatakan sangat puas, sebanyak 30 responden (37.0%) menyatakan puas, sebanyak 11 responden (13.6%) menyatakan kurang puas dan sebanyak 0 responden (0.0%) menyatakan tidak puas.

Responden mempersepsikan bahwa tingkat kepuasan anda berkaitan dengan pelayanan di sekolah (Y1.4) sebanyak 31 responden (38.3%) menyatakan sangat puas, sebanyak 35 responden (43.2%) menyatakan puas, sebanyak 15 responden (18.5%) menyatakan kurang puas dan tidak ada responden yang menyatakan tidak puas.

Setelah mengetahui hasil penelitian statistik diskriptif, maka selanjutnya untuk menguji hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini digunakan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang dirangkum dalam Tabel 5.8 diatas, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 0.684 + 0.400 X_1 + 0.003X_2 + 0.300X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan bahwa apabila tidak ada perubahan dalam sarana prasarana, guru, dan Sarana/prasarana serta manajemen sekolah, kepuasan siswa adalah sebesar 0.684 Selanjutnya apabila ada peningkatan dalam sarana prasarana sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kepuasan siswa sebesar 0.400 dengan asumsi bahwa guru dan manajemen sekolah tetap.

Apabila ada peningkatan guru sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kepuasan siswa sebesar 0.003 satuan. Dengan asumsi bahwa sarana prasarana dan manajemen sekolah dianggap tetap, begitu pula sebaliknya. Apabila ada peningkatan manajemen sekolah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kepuasan siswa sebesar 0.300 dengan asumsi bahwa sarana prasarana dan guru dianggap tetap. Sebaliknya apabila ada penurunan manajemen sekolah sebesar satu satuan maka akan menurunkan kepuasan siswa sebesar 0.300 dengan asumsi bahwa sarana prasarana dan guru dianggap tetap.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data sebagaimana nilai t hitung pada tabel diatas diketahui

1. Nilai t hitung untuk sarana prasarana sebesar 4.132 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa secara parsial sarana prasarana berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan siswa.
2. Nilai t hitung untuk guru sebesar 0.029 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.977 (lebih dari 0,05) yang berarti bahwa secara parsial guru berpengaruh tidak signifikan positif terhadap kepuasan siswa.
3. Nilai t hitung untuk manajemen sekolah sebesar 3.055 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa secara parsial manajemen sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan siswa.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa digunakan analisis dengan uji F. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji F diperoleh hasil sebagaimana, F hitung sebesar 12.287 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa secara bersama-sama / simultan variabel sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel sarana prasarana, guru, dan manajemen sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan siswa diterima.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien determinasi adalah sebesar 0.324 yang berarti bahwa 32.4% variabel kepuasan siswa dipengaruhi oleh karakteristik sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 67.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Secara bersama-sama variabel manajemen sekolah, guru, dan sarana prasarana, berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa SMP Negeri sekecamatan Tembilahan Hulu. Berdasarkan nilai koefisien determinasi diketahui bahwa koefisien sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah berpengaruh 32.4% terhadap kepuasan siswa, sedangkan sisanya 67.6% dipengaruhi oleh variable – variable lain.
- b. Secara parsial variabel sarana dan manajemen sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan siswa, sedangkan guru tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan siswa di SMP Negeri sekecamatan Tembilahan Hulu .
- c. Sarana Prasarana mempunyai pengaruh dominan terhadap kepuasan siswa SMP Negeri sekecamatan Tembilahan Hulu .

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Kepala sekolah perlu meningkatkan sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah secara bersama-sama karena variable ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa
- b. Diupayakan Kepala sekolah menambah serta meningkatkan kualitas sarana-prasarana karena sarana-prasarana mempunyai pengaruh dominan terhadap kepuasan siswa.
- c. Bagi peneliti berikutnya berkaitan dengan kepuasan siswa diharapkan dapat meneliti variabel selain sarana prasarana, guru dan manajemen sekolah karena variable diluar penelitian ini masih 67.6%.

REFERENSI

- A.M, Sardiman. 2000. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Amin, Mohammad. 2002. Pengantar Ilmu Pendidikan. Garoeda Buana Indah. Pasuruan.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. P2LPTK Depdikbud-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Depdiknas. 2009. Kumpulan Susunan Program Kurikulum dan Profil Kemampuan Tamatan SMK. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.

Depdiknas. 2001. Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Dikdasmen. Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Jakarta.

Djojo Negoro, W. 2007. Ketrampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global. Depdikbud. Jakarta.

Indrakusuma, Amir Daiem. 2007. Pengantar Ilmu Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.

Marimba, Ahmad D. 2009. Pengantar Filsafat Pendidikan. Tarsito. Bandung.

Poerwodarminto, WJS. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.

Sugiyono. 2012. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung

Riduan. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta. Bandung